

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan sebuah negara kepulauan yang memiliki jumlah pulau kurang lebih 17.504 pulau, yang terbentang dari Sabang dan Marauke (Badan Pusat Statistik, 2016). Memiliki kondisi sebagai negara kepulauan menganugrahkan Indonesia menjadi Negara yang memiliki keberagaman *culture* dan tradisi yang disebabkan oleh masyarakat yang mendiami pulau-pulau tersebut membuat kebudayaan yang melahirkan tradisi yang berbeda-beda. Dalam satu wilayah kepulauan dapat memiliki lebih dari satu kebudayaan dan tradisi, yang menjadikan Indonesia sebagai sebuah Negara yang multicultural dari segi ras, etnis, agama, dan budaya yang sangat dikagumi oleh masyarakat dunia.

Budaya yang diwariskan oleh leluhur dari turun-temurun akan melekat pada masyarakat Indonesia sebagai sebuah tradisi. Menurut Poerwadaminto dalam (Rofiq, 2019: 96) tradisi merupakan berbagai hal yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat yang dilaksanakan secara berkesinambungan seperti, adat, budaya, kebiasaan dan juga kepercayaan. Didalam masyarakat tradisi memiliki kedudukan yang penting karena memiliki fungsi tersendiri bagi masyarakat yang melakukannya. Dalam pelaksanaannya sendiri, tentu memiliki dasar atau landasan mengapa tradisi tersebut harus dilaksanakan. Tradisi yang terdapat di dalam masyarakat sebagai bentuk refleksi kearifan local yang dimiliki oleh masyarakat tersebut. Secara konsep kearifan lokal diartikan dengan pengetahuan manusia yang berlandaskan pada filosofi nilai-nilai, etika, cara-cara dan perilaku yang

melembaga secara tradisional. Sedangkan menurut Mariane dalam (Chotimah, dkk 2018: 23) kearifan lokal merupakan suatu nilai yang mengandung kebaikan dan kebenaran yang menyebabkannya mampu bertahan lama dan berlaku secara melembaga. Menurut Sunaryo dalam (Hidayati, 2017: 40) kearifan lokal dapat terwujud melalui pengetahuan lokal yang sudah melekat pada sistem kepercayaan, norma dan budaya, dan diimplementasikan didalam tradisi dan mitos yang dianut yang telah ada sejak lama. Tradisi sebagai sebuah kearifan local masyarakat, menjadi nilai tersendiri sebagai penguatan identitas masyarakat itu sendiri. Karena dengan adanya tradisi yang berbeda-beda dalam setiap masyarakat, menjadikan hal tersebut sebagai sebuah keunikan dan dapat menjadi identitas local masyarakat.

Seiring dengan perkembangan zaman, tradisi yang terdapat di dalam masyarakat sewaktu-waktu akan menghilang, karena tradisi yang dianggap sudah tidak relevan atau sesuai dengan kehidupan masa kini akan ditinggalkan. Sehingga dalam pemertahanan tradisi memerlukan bermacam-macam strategi yang dapat dilaksanakan oleh pihak-pihak yang berwenang agar tradisi tersebut tetap langgeng didalam masyarakat. Suatu tradisi yang dianggap baik dan tidak boleh hilang didalam kehidupan masyarakat, pada dasarnya tradisi tersebut pasti mengandung nilai-nilai kehidupan yang masih sangat dibutuhkan oleh masyarakat yang akan diwariskan kepada generasi berikutnya. Dalam bentuk pemertahanannya sendiri dapat dilakukan dengan berbagai cara, agar tradisi tersebut dapat bertahan dalam perkembangan zaman. Terjadinya degradasi terhadap kearifan local suatu masyarakat menjadi perhatian yang serius, sehingga perlu adanya pemertahanan identitas budaya agar masyarakat tetap melestarikan

dan mewariskan tradisi tersebut kepada generasi selanjutnya. Contoh degradasi yang berkaitan dengan kearifan lokal yang terdapat di dalam masyarakat yaitu seperti nilai-nilai luhur yang diwariskan oleh nenek moyang sebagai pedoman kehidupan mulai redup, dan hilang makna substantifnya sehingga hanya sebagai sebuah symbol yang tidak memiliki arti apapun (Syafrizal, 2019: 178). Kemudian budaya-budaya luar yang masuk ke dalam masyarakat telah menggeser budaya lokal masyarakat, sehingga kebudayana baru yang belum terseleksi dengan baik oleh masyarakat telah menghilangkan kebudayaan lama yang menyebabkan kekosongan nilai dan norma mana yang harus diikuti oleh masyarakat tersebut karena nilai dan norma yang terdapat dalam kebudayaan lokal masyarakat telah ditinggalkan. Pada dasarnya nilai dan norma yang terkandung dalam kearifan lokal merupakan sebuah pijakan/pedoman dalam berkehidupan (Syafrizal, 2019 : 185).

Nusa Tenggara Barat, merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang terletak di bagian barat Kepulauan Nusa Tenggara, luas wilayah provinsi NTB mencapai 49.312,19 km² terdiri dari daratan seluas 20.153,15 km² dan perairan laut seluas 29.159,04 km² dengan panjang garis pantai 2.333 km². Dengan batas wilayah sebelah utara : Laut Jawa, sebelah selatan : Samudera Hindia, sebelah barat : Selat Lombok/Provinsi Bali, dan sebelah timur : Selat Sape/ Provinsi NTT. Provinsi NTB terdiri dari 10 Kabupaten/Kota, yang terbagai menjadi dua pulau besar yaitu pulau Lombok dan Sumbawa, dengan pusat pemerintahan provinsi terletak di Mataram yang berada di pulau Lombok. Ada beberapa suku yang mendiami provinsi NTB, tetapi suku mayoritas yaitu suku Sasak, suku Sumbawa, dan suku Mbojo. Dengan keanegaraman suku yang mendiami provinsi NTB tentu

akan memperkaya tradisi yang dimiliki, karena setiap suku pasti memiliki kebudayaan/tradisi masing-masing.(Pemprov NTB, 2013).

Kabupaten Lombok Timur, merupakan salah satu kabupaten yang terdapat di NTB beribu kota di Selong, dengan mayoritas penduduknya asli suku Sasak. Salah satu kecamatan yang terdapat di Kabupaten Lombok Timur yaitu Kecamatan Lenek, yang baru terbentuk pada tahun 2018 silam yang sebelumnya merupakan bagian dari Kecamatan Aikmel. Kecamatan Lenek terdiri dari 10 desa, diantaranya yaitu Desa Lenek, Lenek Lauk, Lenek Daya, Lenek Baru, Kalibambang, Lenek Pesiraman, Lenek Ramban Biak, Lenek Duren, Sukarema dan Kalijaga Baru. Desa Lenek, merupakan salah satu desa maju yang terdapat di Kabupaten Lombok Timur, Nusa Tenggara Barat. Kondisi desa Lenek sendiri dari segi infrastruktur sudah sangat memadai karena dekat dengan akses jalan negara, dan pembangunan terus dilakukan oleh pemerintah desa untuk kemajuan desa Lenek. Masyarakat desa Lenek yang memiliki sikap terbuka terhadap sebuah perubahan dan pengaruh budaya luar mengakibatkan desa Lenek telah menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman dengan adanya modernisasi di dalam masyarakat.

Desa Lenek, sudah terkena pengaruh modernisasi seperti dalam hal teknologi masyarakat sudah melek teknologi dibuktikan dengan sebagian besar masyarakat memiliki *gadget* untuk memudahkan berkomunikasi dan menerima informasi. Kemudian penggunaan transportasi, berupa kendaraan modern seperti sepeda motor dan mobil dan kecanggihan teknologi lainnya yang memudahkan kehidupan masyarakat sudah diterapkan oleh masyarakat. Dalam hal pendidikan, rata-rata masyarakat Lenek sudah sadar akan pentingnya pendidikan bagi

kehidupan dimasa depan, sehingga banyak yang sudah menempuh pendidikan sampai ke perguruan tinggi yang menyebabkan cara berpikir masyarakat sudah lebih rasional. Modernisasi yang terjadi di dalam masyarakat biasanya akan berpengaruh terhadap eksistensi budaya lokal masyarakat itu sendiri. Namun meski demikian, masyarakat Lenek masih tetap mempertahankan atau menjaga tradisi lokal yang mengandung kearifan lokal.

Berdasarkan data sensus penduduk terakhir tanggal 12 Februari 2021 di Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kabupaten Lombok Timur, jumlah penduduk kecamatan Lenek kurang lebih berjumlah 14181 jiwa (Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kabupaten Lombok Timur, 2021). Mayoritas masyarakat Lenek memeluk agama islam dan sebagian besar merupakan asli suku Sasak. Mata pencaharian masyarakat desa Lenek sendiri sebagian besar menjadi petani dan pedagang. Masyarakat Lenek dikenal dengan masyarakat yang masih memegang teguh nilai dan budaya warisan nenek moyangnya. Sehingga sampai saat ini masih bisa dilihat dan dirasakan tradisi-tradisi atau kebudayaan asli masyarakat yang masih dilaksanakan. Masyarakat Lenek mempunyai beragam tradisi diantaranya yaitu, *begawe beleq*, *mangan kelor*, *ngurisan*, dan yang paling terkenal yang membedakan dengan masyarakat sekitarnya yaitu tradisi *ngejot*. Tradisi *ngejot* sendiri merupakan sebuah kegiatan yang biasanya dilakukan oleh masyarakat Lenek pada H-1 Lebaran (Hari Raya Idul Fitri) yaitu melakukan kunjungan kepada kedua orang tua, mertua, kerabat, tetangga terdekat, pemuka agama maupun tokoh masyarakat yang berpengaruh serta pemimpin, dengan membawakan *sampak* (makanan hari raya) untuk diberikan.

Tujuan dari tradisi *ngejot* ini tentu untuk memperkuat jalinan silaturahmi (kekeluargaan) dalam masyarakat, dalam tradisi *ngejot* ini terkandung kuat nilai keagamaan dan kemanusiaan. Berikut nilai-nilai yang terdapat dalam tradisi *ngejot* yaitu seperti 1) Agama/religius; 2) Solidaritas/kebersamaan; 3) Kepedulian; dan 4) Sopan/santun. Tradisi *ngejot* ini sendiri sudah ada pada zaman dahulu, dan menjadi warisan budaya bagi masyarakat Lenek. Dulu dalam melakukan tradisi *ngejot* sangat terikat oleh aturan adat istiadat yang berlaku karena masyarakat Lenek tidak sekompleks sekarang sehingga masih terikat oleh hukum adat, dalam melaksanakan tradisi *ngejot* ini harus sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku. Pada zaman dulu pelaksanaannya dilakukan setelah selesai melaksanakan sholat idul fitri, tetapi dengan berkembangnya zaman, banyak masyarakat Lenek melakukan tradisi *ngejot* pada H-1 lebaran.

Dalam pelaksanaan tradisi *ngejot* ibu-ibu atau para pemuda desa mengantarkan *sampak* (tempat makanan yang berisi makanan/lauk pauk lebaran) yang ditutupi *tembolak* (tudung saji) khas Lombok berwarna merah yang terbuat dari daun lontar. *Sampak* yang berisi makanan hari raya tersebut dijunjung diatas kepala dan diantarkan ke rumah orang tua, mertua, saudara maupun tetangga terdekat. Seiring dengan perkembangan zaman, tradisi *ngejot* yang menjadi kearifan lokal masyarakat Lenek, dijadikan sebagai sebuah festival kebudayaan yang diberi nama “Festival *Ngejot*” oleh pemerintah desa dimulai pada tahun 2013 silam, dan menjadi acara tahunan yang diselenggarakan setiap H-1 Lebaran, yang diadakan di lapangan desa (Mulyadi & M. Yunus, 2021). Setiap masyarakat yang termasuk dalam wilayah Lenek menjadi peserta dalam festival *ngejot*, yang menjadi peserta dalam festival *ngejot* ini yaitu para ibu-ibu dan pemuda desa.

Dalam pelaksanaannya turut menghadirkan tokoh masyarakat yang berpengaruh, seperti kepala desa, tokoh adat, tokoh agama, tokoh pemuda, dan perwakilan dari pemerintahan kabupaten. Kehadiran dari tokoh-tokoh tersebut tentu memiliki peran penting tersendiri bagi masyarakat. Tokoh masyarakat merupakan orang-orang yang berpengaruh di dalam masyarakat baik secara formal maupun informal, sehingga kehadiran mereka dalam festival *ngejot* ini memiliki maksud atau tujuan tertentu yang berdampak bagi masyarakat.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara terkait dengan pembelajaran sosiologi dengan topik perubahan sosial. Guru mengajarkan topik perubahan sosial dengan mengacu pada sumber buku paket kelas XII K13 dan mengaitkan dengan perubahan yang terjadi di kehidupan nyata, tetapi contoh perubahan yang diberikan kepada siswa masih bersifat general atau umum. Kemudian hasil kajian dari buku paket pegangan siswa pada topik perubahan sosial banyak aktivitas latihan yang meminta siswa untuk terjun langsung ke lapangan dalam melihat perubahan sosial yang terjadi di sekitar lingkungannya. Tetapi guru memang jarang meminta siswa untuk terjun langsung ke lapangan mengamati tentang perubahan sosial yang terjadi, sehingga lebih banyak menggunakan sumber dari buku paket dan memberikan gambaran contoh perubahan di kehidupan nyata. Menurut siswa selama diajarkan oleh guru tentang materi perubahan sosial contoh yang diberikan memang dikaitkan dengan kehidupan nyata dan contoh-contoh yang ada di buku paket dan contoh yang diberikan masih bersifat general atau umum. Sehingga perubahan sosial yang terjadi di lingkungan sekitar mereka masih belum bisa dipahami secara lebih mendalam.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih terhadap KD (Kompetensi Dasar pada mata pelajaran sosiologi kelas XII , yaitu pada bab perubahan sosial. Adapun penjelasan dari KD tersebut adalah sebagai berikut, pada bab kompetensi inti (KI) yang berisikan bahwa siswa dituntut untuk memahami, menerapkan, menganalisis pengetahuan factual, konseptual, procedural, berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan procedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah. Sedangkan pada pembagian kompetensi dasar (KD) lebih kepada memahami berbagai jenis dan faktor-faktor perubahan sosial serta akibat yang ditimbulkannya dalam kehidupan masyarakat (Sumber : Silabus Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Jakarta 2016).

Berdasarkan realitas perubahan sosial dalam hal pemertahanan identitas kearifan local di dalam masyarakat dengan sebuah festival kebudayaan yang telah dipaparkan di atas, maka sangat penting untuk dikaji dan memiliki potensi untuk mengaktualisasikan tujuan dari kurikulum 2013, khususnya pada mata pelajaran sosiologi kelas XII di SMA yang dapat dikaitkan dengan kompetensi dasar yang telah dipaparkan diatas. Dengan adanya penelitian ini dapat dijadikan sebagai pengembangan RPP bagi guru, karena biasanya dalam pembuatan RPP fenomena sosial yang digunakan berpatokan pada buku paket, sehingga diharapkan fenomena sosial yang dicantumkan dalam RPP lebih kontekstual dengan lingkungan siswa, dengan begitu dapat mempermudah siswa dalam

memahami materi mengenai perubahan sosial. Adapun judul yang dapat ditarik oleh penulis setelah melihat beberapa alasan yang mendukung yaitu “Festival *Ngejot* di Desa Lenek, Kecamatan Lenek, Kabupaten Lombok Timur Sebagai Strategi Pemertahanan Kearifan Lokal Masyarakat Lenek dan Potensinya Sebagai Sumber Belajar Sosiologi di SMA”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas, terdapat identifikasi masalah sebagai berikut:

1. Adanya realitas sosial yang menjelaskan tentang upaya-upaya dalam mempertahankan tradisi *ngejot* di Desa Lenek, Kecamatan Lenek, Kabupaten Lombok Timur.
2. Adanya realitas sosial yang menjelaskan tentang pola tradisi *ngejot* di Desa Lenek, Kecamatan Lenek, Kabupaten Lombok Timur yang dilakukan diajang festival.
3. Guru masih terpaku dengan fenomena sosial yang ada di buku paket dalam merancang RPP, sehingga siswa kurang memahami fenomena sosial yang ada pada lingkungan sekitar mereka dalam memahami materi. Sehingga fenomena sosial yang terdapat di dalam lingkungan sekitar mereka dapat dijadikan sebagai acuan pengembangan RPP agar pembelajaran semakin kontekstual.

1.3 Pembatasan Masalah

Dalam penelitian ini terdapat beberapa pembatasan masalah, hal ini dilakukan supaya penelitian yang akan dikaji tidak meluas. Sehingga penelitian ini diperoleh lebih singkat, padat, dan jelas. Adapun pembatasan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Peneliti mengkaji tentang upaya-upaya dalam mempertahankan tradisi *ngejot* di Desa Lenek, Kecamatan Lenek, Kabupaten Lombok Timur.
2. Peneliti mengkaji tentang pola tradisi *ngejot* di Desa Lenek, Kecamatan Lenek, Kabupaten Lombok Timur yang dilakukan diajang festival.
3. Peneliti mengkaitkan beberapa aspek yang terdapat dalam festival *ngejot* di Desa Lenek, Kecamatan Lenek, Kabupaten Lombok Timur yang memiliki potensi sebagai sumber belajar sosiologi di SMA.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan Uraian di atas, maka ada beberapa permasalahan yang menjadi bahan pembahasan pokok dalam penelitian ini. Maka di ambil sebuah rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah upaya-upaya dalam mempertahankan tradisi *ngejot* di Desa Lenek, Kecamatan Lenek, Kabupaten Lombok Timur ?
2. Bagaimanakah pola tradisi *ngejot* di Desa Lenek, Kecamatan Lenek, Kabupaten Lombok Timur yang dilakukan diajang festival ?
3. Aspek-aspek apa sajakah dari festival *ngejot* di Desa Lenek, Kecamatan Lenek, Kabupaten Lombok Timur yang dapat digunakan sebagai sumber belajar sosiologi di SMA .

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini, adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui upaya-upaya dalam mempertahankan tradisi *ngejot* di Desa Lenek, Kecamatan Lenek, Kabupaten Lombok Timur.
2. Untuk mengetahui pola tradisi *ngejot* di Desa Lenek, Kecamatan Lenek, Kabupaten Lombok Timur yang dilakukan diajang festival.
3. Untuk mengetahui aspek-aspek dari festival *ngejot* di Desa Lenek, Kecamatan Lenek, Kabupaten Lombok Timur yang dapat digunakan sebagai sumber belajar sosiologi di SMA.

1.6 Manfaat Penelitian

A. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih berupa pengetahuan dan pemahaman terhadap mata kuliah Sosiologi Pedesaan, Etnosains dan Kearifan Lokal. Serta peneliti ini dapat memberikan wawasan untuk mengembangkan materi yang akan dijadikan sebagai sumber belajar Sosiologi di jenjang SMA (Sekolah Menengah Atas).

B. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini dapat memberikan beberapa manfaat sebagai berikut:

1) Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat berfungsi sebagai referensi bagi akademisi dalam mendalami tentang festival kebudayaan tersebut

dapat dikaji dan dianalisis sebagai sumber belajar sosiologi di SMA.

2) Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang efektif sehingga membantu masyarakat untuk semakin meningkatkan kesadaran dalam menjaga dan melestarikan sebuah tradisi.

3) Pemerintah

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran bagi pemerintah khususnya di Desa Lenek sebagai landasan dalam membuat kebijakan untuk melakukan sebuah pemberdayaan bagi masyarakat berbasis kearifan lokal sebagai bentuk menjaga eksistensi dari sebuah tradisi yang terdapat dalam masyarakat.

4) Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat membantu guru dalam mengembangkan RPP dan memudahkan siswa untuk memahami mata pelajaran sosiologi bab perubahan sosial di dalam masyarakat. Kemudian untuk civitas akademika dan mahasiswa Universitas Pendidikan Ganesha khususnya dalam program studi pendidikan sosiologi diharapkan dapat memberikan rujukan terkait pemertahanan kearifan lokal pada festival kebudayaan yang diteliti.

5) Peneliti Sejenis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai pembandingan bagi peneliti lain yang serupa atau penelitian selanjutnya yang akan membahas tentang festival *ngejot* di Desa Lenek, Kecamatan Lenek, Kabupaten Lombok Timur sebagai strategi pemertahanan kearifan lokal masyarakat Lenek.

